

Lokakarya KPKC Saudara Muda Fransiskan

Jayapura, 3 Januari 2005. Mengawali lembaran tahun 2005, SKP menyelenggarakan lokakarya untuk Saudara-saudara Muda Fransiskan Papua dengan tema “Mengintegrasikan Spiritualitas Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) dalam Formatio Saudara-saudara Muda dalam konteks Gereja di Papua”. Tema ini digumuli selama satu minggu (3-7 Januari 2005) di Sentani bersama Tim SKP Jayapura yang hadir dengan kekuatan empat orang: Br. Budi Hernawan ofm, Sdri. Frederika Korain, Br. Rudolf Kambayong ofm, dan Sdri. Rosa Moiwend. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pendidikan Saudara-saudara Muda Fransiskan di Papua yang mencoba merefleksikan dimensi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dalam konteks sosial-politik Papua.

“Spiritualitas KPKC merupakan unsur penting dalam spiritualitas fransiskan yang telah menjadi keprihatinan Ordo sejak pembaruan Konsili Vatikan II tahun 1962-1965” demikian paparan Br. Budi saat menelusuri sejarah KPKC dalam Ordo Fransiskan hingga hari ini. Dalam kerangka itu juga diuraikan secara gamblang keprihatinan para Fransiskan terhadap problem ketidakadilan di dunia dengan pendirian LSM Franciscan International yang terakreditasi di badan dunia, PBB. Sementara itu untuk mengkontekstualisasikan KPKC dalam konteks gereja di Papua, Sdri. Rika mengajak peserta menjejak kembali pergumulan pimpinan Keuskupan Jayapura di masa kegentingan politik Papua tahun 1960-an melalui paparan *power point* yang mengesankan.



Olah pikir ini dilanjutkan juga dengan peragaan yang mengungkapkan spiritualitas KPKC dalam berbagai wujud pelayanan kepada masyarakat. Secara kreatif, para peserta dihantar oleh Sdri. Rosa untuk mengungkapkan penghayatan semangat tersebut dalam *role play* yang ditanggapi peserta dengan antusias. Sebagai penutup lokakarya, Br. Rudolf mengajak peserta untuk mencari bentuk-bentuk konkret yang dapat mewujudkan spiritualitas KPKC dalam kegiatan sehari-hari.

Lokakarya ini dihadiri oleh 24 orang Fransiskan muda yang kebanyakan tinggal di sekitar Jayapura karena masih berada dalam masa studi. Satu orang datang dari Bade, Merauke, dan satu orang dari Pugima, Lembah Baliem. Semuanya membagikan pengalaman, pertanyaan, refleksi dan keceriaan khususnya saat penutupan di Pantai Amai (*)

